

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



# PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 7 Nomor 2, November 2019

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI  
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

**PUSAKA**  
JURNAL KHAZANAH  
KEAGAMAAN

Volume 7

Nomor 2

Halaman  
127 - 242

Makassar  
November 2019

ISSN : 2337-5957  
e\_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Dirasat Islamiyah, Universitas Negeri Alauddin Makassar)
- Dr. Mustolehudin (Kajian Pendidikan Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)
- Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat)
- Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, S.S., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.  
Syarifuddin, S.S., M.Hum.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd,I  
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum  
Drs. Ilham, M.Si.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom  
Nasri, S.Sos.  
Bohari
- Lay Out : Nur Arisal
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

## DAFTAR ISI

**Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya**

Abd. Kadir Ahmad

127 - 140

**Pesantren dan Kebangsaan**

Bisri Effendy

141 - 152

**Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara**

Muh. Yahya dan Muh. Subair

153 - 168

**Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari**

Akmal dan Abu Muslim

169 - 188

**KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene**

Syarifuddin

189 - 202

**Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar**

Husnul Fahima Ilyas

203 - 218

**Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat**

Idham

219 - 234

**Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung**

Muhammad Nur

235 - 242

## **PENGANTAR REDAKSI**

PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 7, No. 2, November 2019 sudah menapak akreditasi SINTA 5. Ada banyak catatan untuk perbaikan kualitas jurnal ini dalam aspek teknis dan substansi artikel yang telah diterbitkan. Pengetatan cek plagiasi juga menjadi perhatian yang harus dijalankan dengan konsisten terhadap semua tulisan yang masuk. Artikel yang masuk dengan unsur plagiasi di atas 20% tanpa kompromi harus ditolak dan tidak lagi boleh dimuat.

Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan edisi ini mengetengahkan beberapa artikel dari penulis ternama. Artikel pertama ditulis oleh Abd. Kadir Ahmad yang membahas tentang pertemuan budaya lokal dengan agama Islam di Sulawesi Selatan. Dia mengungkap adanya peran ulama dalam menyeimbangkan proses dialog budaya dan agama dengan menyerap nilai-nilai dari keduanya. Sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dapat menikmati perayaan budaya warisan leluhurnya sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan perasaan bahagia. Artikel ini bersesuaian dengan nilai luhur dalam pappasang yang ditulis oleh Husnul Fahimah Ilyas, dan peran ulama KH. Ahmad Maruf dalam pengembangan ajaran Islam yang ditulis oleh Syarifuddin. Artikel kedua ditulis oleh Bisri Effendy yang mengulas tentang pesantren dan kebangsaan. Tulisan ini membincang tentang peran Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pentas sejarah yang diabaikan. Artikel ketiga adalah tulisan tentang migran Bugis-Mandar di Desa Lalowura Kolaka Timur yang ditulis oleh Muh. Yahya dan Muh. Subair. Artikel keempat juga terkait peren migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Manokwari oleh Abu Muslim. Demikian pula artikel kedelapan yang juga terkait dengan migran Bugis di Sulawesi Utara yang ditulis oleh Muhammad Nur.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penerbitan Jurnal ini. Sehingga dapat terbit dalam versi cetak maupun dalam versi online. Terima kasih kepada semua penulis dan salam hangat kepada semua pembaca....



**KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene**

*KH. Ahmad Maruf Biography and His Role in Developing Islam in Baruga, Majene Regency*

**Syarifuddin**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: [syarifuddinamir84@yahoo.com](mailto:syarifuddinamir84@yahoo.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 28 Juli 2019</p>	<p>Kajian ini merupakan studi biografi yang menggambarkan perjalanan hidup KH. Ahmad Ma'ruf sebagai seorang ulama yang mengabdikan diri di pesantren dan masyarakat. Ahmad Ma'ruf terlahir di daerah Baruga Majene dari seorang ayah yang juga seorang ulama yaitu KH. Ma'ruf. Sejak kecil, ia belajar di Madrasah Arabiyyah Islamiyyah Baruga, sebuah lembaga pendidikan yang dirintis oleh bapaknya bersama ulama Baruga lainnya. Hanya saja, ia terpaksa meninggalkan kampung halamannya menuju Kota Jakarta ketika terjadi pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Di Ibukota, ia sempat belajar kepada KH. Abdullah Syafi'i. Ia sempat bekerja PT. Airbaja, perusahaan besi yang cukup besar pada masa pemerintahan Sukarno. Disamping kesibukan sebagai karyawan, ia juga mengabdikan diri sebagai da'i dan imam masjid di Ibukota. Pada akhirnya, KH. Ahmad Ma'ruf ke kampung ulama meninggalkan hiruk pikuk kehidupan di ibukota dan mengabdikan diri di masyarakat dan Pesantren DDI Baruga hingga ia wafat. Dalam pandangan masyarakat Majene, ia terkenal sebagai ulama yang bisa diterima semua golongan.</p>
<p><b>Revisi I</b> 2 Agustus 2019</p>	<p>Kata Kunci: Ulama, pesantren Ihyaul Ulum, kitab kuning</p>
<p><b>Revisi II</b> 1 September 2019</p>	<p><i>This study is the biography that describes the study of the life of KH. Ahmad Ma'ruf as a scholar who served in the pesantren and the community. Ahmad Ma'ruf was born in the Baruga Majene area of a father who was also an ulama namely KH. Ma'ruf. Since childhood, he studied at Madrasah Arabiyyah Islamiyyah Baruga, an educational institution pioneered by his father along with other Baruga scholars. Only, he was forced to leave his hometown to the city of Jakarta when the DI / TII led by Kahar Muzakkar. In the capital, he had studied to KH. Abdullah Shafi'i. He had worked for PT. Airbaja, a large iron company during the Sukarno administration. Besides busyness as an employee, he also served as a preacher and Imam of the mosque in the capital. In the end, KH. Ahmad Ma'ruf went to the ulama's village to leave the hustle and bustle of life in the capital and serve in the community and Pesantren DDI Baruga until he died. In the view of the Majene people, he is famous as a scholar who can be accepted by all groups.</i></p>
<p><b>Disetujui</b> 22 Oktober 2019</p>	<p><i>Keywords: Ulama, boarding school, pesantren, kitab kuning</i></p>

## **PENDAHULUAN**

Tulisan ini akan memotret salah ulama yang turut berperan dalam sejarah panjang Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yaitu Ahmad Ma'ruf. Ini adalah apresiasi terhadap perjuangan ulama tersebut dalam bidang Agama bahkan dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh Nur Husain menyebutkan, penulisan biografi Ulama khususnya di daerah dan sudah wafat sangatlah penting disamping sebagai bentuk apresiasi terhadap usahanya, sekaligus menjadi bahan bacaan yang dijadikan pelajaran generasi berikutnya (Wawancara dengan KH. Nur Husain).

Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan salah satu Pesantren yang berafiliasi ke Ormas DDI yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Walaupun, Embrio Pesantren ini awalnya berasal dari Lembaga Madrasah Al-Arabiyyah Al-Islamiyah DDI Baruga yang didirikan pada tahun 1946, atas inisiatif ulama-ulama di Baruga Majene salah satunya KH. Maruf ayah kandung dari KH. Ahmad Maruf. Hanya saja, pesantren ini tidak bertahan lama. Akibat meletusnya peristiwa Pembantaian Korban 40.000 ribu jiwa oleh Westerling. Diantara beberapa korbannya adalah tokoh agama di Baruga yang dicurigai oleh Belanda sebagai tokoh yang menghasut masyarakat. Salah satunya yaitu KH. Maruf. Akibatnya MAI Baruga akhirnya mati suri.

Aktifitas Lembaga Pendidikan keagamaan di Baruga kemudian kembali muncul dengan dibukanya Perguruan DDI pada tahun 1953. Hingga kemudian pada tahun 1985, Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

diresmikan oleh KH. Abdurrahman Ambo Dalle selaku Pimpinan Ormas DDI. Dari sisi genololigi keilmuan, KH. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan salah satu murid senior dari KH. Muh. Asad. Beliau bersama beberapa ulama di Sulawesi Selatan yang kemudian mendirikan Ormas DDI yang pada akhirnya menelorkan pesantren DDI Mangkoso di Barru serta beberapa pesantren DDI lainnya yang tersebar di seluruh nusantara. Pesantren ini awalnya berbentuk Madrasah Arabiyah al-Islamiyah (MAI) sama dengan yang dirintis oleh KH. Muh. Asad (Bosra., 2008) (Bosra, 2008, 169-170). Seperti disebutkan sebelumnya, Madrasah ini kemudian berkembang dan membuka cabang diantaranya di Daerah Mandar tepatnya Kabupten Majene yaitu Pesantren DDI Baruga yang juga awalnya berbentuk Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyyah Baruga. Pendirian lembaga inipun tak lepas dari beberapa ulama seperti KH. Ma'ruf, Kyai Muhammad Nuh dan Kiyai Abdul Rahim yang tak lain adalah alumni MAI Sengkang. Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun pesantren ini berafiliasi ke DDI, namun proses perjalanan pesantren secara umum di bawah kendali ulama-ulama di Baruga diantaranya adalah KH. Ahmad Maruf

Pesantren ini kemudian dikembangkan oleh alumni awal seperti Ahmad Ma'ruf, Nasharuddin Rahim serta Nur Husain. Melihat sejarah panjang pesantren DDI Baruga yang tak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan DDI di Barru serta MAI di Sengkang yang dimotori para ulama. Tulisan ini akan memotret biografi salah ulama yang turut berperan dalam sejarah panjang Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Pengungkapan kembali biografi ulama sangat penting, selain sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas jasa-jasa dan pengabdianya, juga memperkaya khazanah budaya dan keagamaan sebagai salah satu media komunikasi berkelanjutan dengannya untuk menjadikannya patron moral dan etika dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, timbul pertanyaan penelitian yang diangkat sebagai masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana biografi Ahmad Ma'ruf? Pertanyaan ini dijabarkan dalam sub permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kehidupan pribadi Ahmad Ma'ruf?, dan bagaimana perannya dalam pengembangan pendidikan keagamaan?

### **Kajian Pustaka**

Penelitian tentang ulama yang telah dilakukan sebelumnya di Wilayah Sulawesi antara lain: KH. Khuzaifah (Subair, 2018), Puang Kali taherong (Muslim, 2017), Annangguru Muhammad Saleh (Idham, 2011), dan Aco Musaddad (Musadaad, 2018) dalam disertasinya yang telah diterbitkan "Annangguru dalam perubahan Sosial di Polewali Mandar", menyebutkan dua tokoh ulama yang berjasa menyebarkan ajaran Islam di Polewali Mandar yaitu Annangguru Syibli Sahabuddin dan Annangguru Abd. Latif Busra. Nama yang terakhir merupakan murid dari Muh. Zain mantan Qadi Campalagian yang tak lain merupakan murid sekaligus menantu menantu Arsyad Maddappungan. Abd. Latif Busra melanjutkan tradisi pengajian kuning yang dipelopori oleh Arsyad

Maddappungan (Syarifuddin, 2013), namun dalam institusi pesantren yang beliau dirikan "Pesantren Salafiyah". Beliau inilah yang pertama kali memformalisasi pengajian kitab kuning dengan mengakomodasi sistem manajemen modern di bawah naungan sebuah yayasan.

Pada tahun 2011, Balai Litbang Agama Makassar telah mengadakan penelitian Biografi Ulama dan Karya Tulisnya yang dilakukan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Timur. Ulama sasaran adalah yang sudah meninggal dan memiliki karya tulis. Di Sulawesi Selatan diteliti 4 orang ulama, yaitu: KH.Daud Ismail (Soppeng), KH.Hamzah Manguluang (Wajo), KH.Muhammad Abduh Pabbaja (Pare-Pare), dan KH.Muin Yusuf (Sisrap). Di Sulawesi Barat diteliti 2 orang Ulama, yaitu: KH. Muhammad Shaleh (Polman) dan KH. Abdurrahman Qadir (Majene), dan Kalimantan Timur juga 2 orang Ulama, yaitu: Ust. Abdullah Said (Balikpapan) dan KH. Daj'far Sabran (Samarinda) (As'ad dkk, 2011).

Bibit Suprpto dalam tulisannya berjudul Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Hidup Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Tulisan ini memuat mulai dari ulama tergolong periode awal sampai pada ulama yang masih hidup dan berkiprah di tengah masyarakat. Buku ini bertujuan menyediakan khazanah sejarah ulama berpengaruh dalam pengenalan, pengembangan dan penguatan Islam di Indonesia. Penentuan ulama dalam buku ini, menggunakan kriteria kebesaran seorang ulama terutama jangkauan ide-idenya, kemepimpinannya yang berskala nasional (Suprpto, 2002: xxxviii- xxxix).

## **Kajian Teori**

Biografi adalah merupakan bagian dari sejarah. Bahkan juga disebutkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: kepribadian tokohnya, kekuatan social yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan dan kesempatan yang datang (Kuntowijoyo, 2003, pp. 203–206). Dikenal ada dua macam jenis biografi yaitu:

1. Portrayal (portrait) adalah jika biografi dituliskan hanya untuk sekedar mencoba memahami. Termasuk dalam kategori ini yaitu politik, bisnis, seni, olahraga, dan sebagainya
2. Scientific (ilmiah) adalah biografi yang berusaha menjelaskan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah (Kuntowijoyo, 2003).

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif biografi yang memotret life story seorang tokoh yang diteliti. Pendekatan yang digunakan yaitu biografi scientific yaitu penulisan biografi dengan menjelaskan kehidupan tokoh Ahmad Ma'ruf berdasarkan analisis ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat sebagai lokasi Ahmad Ma'ruf menjalankan perannya sebagai ulama. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah: Observasi terhadap lingkungan sekitar Ahmad Ma'ruf, terutama kehidupan keagamaannya. Disamping itu, dilakukan wawancara dengan berbagai informan yang relevan, memiliki informasi berharga tentang penelitian.

Informan berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus institusi agama, keluarga/kerabat ulama, murid-muridnya, dan anggota masyarakat lainnya. Sebagai pelengkap, Studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif. Akan dilakukan kategorisasi data, mengaitkan data yang relevan, membuat narasi.

## **KH. AHMAD MA'RUF SEBAGAI ULAMA PENDIDIK Mengetahui Ahmad Ma'ruf**

Ahmad Ma'ruf kecil dilahirkan di Baruga Majene sebuah kelurahan yang sejuk tidak jauh dari pusat Kota Majene kurang lebih 3 km. Ia lahir dari pasangan Ma'ruf dan Cambaeh. Orang tuanya (Ma'ruf) sendiri dikenal sebagai ulama terkenal di Majene sekaligus penasihat para pejuang dalam aksi mempertahankan kemerdekaan RI. Tanggal dan bulan kelahirannya secara pasti tidak diketahui oleh karena itu dalam penggunaan tanda pengenal diberi 31 Desember dengan tahun 1933 saat negeri ini masih di bawah cengkeraman kolonial Belanda. Pemberian nama "Ahmad" sendiri diberikan oleh orang tuanya dengan harapan bahwa si Ahmad kelak menjadi orang baik layaknya baginda Rasulullah SAW. (yang memiliki nama kecil Ahmad) sebagai panutan umat manusia. Di kemudian hari, ia dikenal sebagai Ahmad Ma'ruf dengan nama orangtuanya di belakang. Nama Ma'ruf sendiri juga konon dijadikan sebagai nama Masjid Jami' di Baruga yaitu Darul Ma'ruf yang berarti kampung kebaikan atau kampungnya Ma'ruf.

### **Nyantri di MAI Baruga**

Ahmad kecil kemudian tumbuh besar berkembang dari masa kecil hingga dewasa dalam gembengan orang tuanya serta ulama di Baruga. Sebagai anak ulama membuat ia dengan mudah menerima pengetahuan agama secara langsung dari ulama-ulama di Majene. Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama **Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga** yang jaraknya  $\pm$  5 km dari ibukota Kab. Majene. Pesantren ini awalnya bernama **Madrasah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah (MAI) Baruga** yang didirikan pada tahun 1946 M. atas inisiatif ulama-ulama Baruga termasuk ayahnya Ma'ruf. Disinilah Ahmad Ma'ruf pertama kali mengenyam pendidikan secara formal. Tersebutlah nama-nama seperti Abdul Syukur, Abdul Rahim, dan Ma'ruf yang menjadi guru beliau. Terdapat pula nama Damran Saleh Datuk yang Basang dari Sawalunto Padang Panjang yang saat mendakwahkan PERTI di daerah Baruga selama 1 bulan.

MAI Baruga di awal berdirinya memiliki jumlah murid angkatan pertama mencapai 137 orang, setahun kemudian kembali menerima 159 orang, sehingga keseluruhannya berjumlah 296 orang yang terdiri dari anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua yang berdomisili di Baruga dan daerah sekitarnya (Sudirman, 2008, p. 66). Materi yang diajarkan adalah disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah, Fikih, Akhlak dan lainnya dengan sebageian besar berbahasa

Arab. Lembaga ini kemudian melahirkan beberapa ulama lokal salah satunya Ahmad Ma'ruf.

Ahmad Ma'ruf dikenal sebagai santri generasi awal MAI Baruga. Sudirman menyebutkan beberapa nama yang masuk dalam santri angkatan pertama MAI Baruga adalah: Shiddiq (*Pua Rasnah*), Salama' (*Pua Sakir*), Abdullah Nuh (Anak dari Imam Segeri), Zainuddin Nuh (Anak dari Imam Segeri), Abdul Rahim (Mantan Imam Segeri yang kedua), Muhammad (Mantan Imam Segeri yang ketiga), Abdullah (*Pua Rajang*), Umar Gani (Imam Simullu), Sanamba (Kakak Umar Gani), Hamidi, dan lain-lain (Sudirman, 2008).

Enam bulan lamanya proses kegiatan belajar-mengajar di MAI Baruga berjalan dengan lancar, hingga terjadinya peristiwa korban 40.000 jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1947. Pembantaian dilakukan oleh Belanda di bawah komando Westerling yang dikenal dengan "**Peristiwa Pembantaian Korban 40.000 Jiwa**". Di tanah Mandar tersebut dikenal dengan istilah "**Pembantaian Galung Lombok**" karena korban pembantaian dimakamkan di Galung Lombok. Dalam peristiwa ini, beberapa tokoh pencetus berdirinya MAI Baruga seperti; KH. Muhammad Nuh (Imam Segeri), KH. Ma'ruf dan Abdul Waris beserta kedua guru yang ditugaskan oleh KH. Abdurrahman Ambo Dalle gugur sebagai syuhada bersama rakyat Mandar lainnya dalam peristiwa tersebut (Sudirman, 2008).

Keadaan yang serba sulit pada masa penjajahan menjadikan karakter Ahmad menjadi kuat. Ia tumbuh layaknya bapaknya Ma'ruf yang menentang kolonial penjajah sekaligus

menggantikan peran bapaknya sebagai ulama dan tokoh agama. Ahmad Ma'ruf kemudian populer dipanggil Pua' Guru atau Andongguru Ahmad Ma'ruf. Ia mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Baruga.

### **Ke Jakarta Menghindari Penculikan DI/TII**

Pada tanggal 7 Agustus 1953, Kahar Muzakkar memproklamkan berdirinya sebuah Negara Islam yang oleh pemerintahan Sukarno saat itu menyebutnya sebagai gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Gerakan ini mengatas namakan Islam sehingga pada awalnya banyak ulama yang bersimpati dan ikut dalam gerakan ini. Misalnya Djunaid Sulaiman dan Lanre Said di Bone, serta Ahmad Marzuki Hasan di Sinjai. Walaupun demikian, banyak juga ulama yang menolak bergabung dengan Kahar seperti Muh. Ramly, Yunus Martan dan Abdul Malik. Bahkan konon, Abdurrahman Ambo Dalle beserta beberaa ulama lain diculik dan dipaksa bergabung ke dalam hutam dengan gerakan ini (Saprillah, 2014).

Upaya jemput paksa ini juga terjadi di Mandar Majene. Ahmad Ma'ruf, yang memiliki pengetahuan agama yang luas membuatnya menjadi salah satu target utama pasukan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar. Hanya saja karena trauma pada peristiwa korban 40.000 jiwa pembantaian sadis yang dimotori oleh Westerling di Galung Lombok, dimana pada saat itu bapaknya Ma'ruf gugur sebagai syahid karena dicurigai oleh Belanda memprovokasi rakyat melawan kolonial Belanda, sehingga membuat beliau berkesimpulan untuk bersembunyi dari gerakan ini kemudian

meninggalkan kampungnya (Baruga) menuju Jakarta. Tidak diketahui tahun berangkatnya Ahmad Ma'ruf ke Jakarta, hanya saja peristiwa ini terjadi berbarengan dengan peristiwa DI/TII yaitu periode tahun 1953-1955 (Marjanah & Ahmad, 2007, p. 114).

Sikap menghindar Ahmad Ma'ruf ini dimaknai sebagai penolakannya terhadap wacana pembentukan negara Islam oleh Kahar Muzakkar. Seperti disebutkan sebelumnya, wacana negara Islam menuai banyak penolakan dari kalangan ulama yang membuat gerakan ini akhirnya gagal. Membincang seputar wacana syariat Islam, umat Islam dari dulu hingga kini mengalami perbedaan. Kalangan islam radikal seperti halnya Kahar Muzakkar memahami bahwa Syariat adalah hukum Allah yang wajib ditegakkan oleh hambanya instutisionalisasi dan formalisasi hukum Islam di Indonesia dianggap sebagai tuntutan yang sangat wajar apalagi umat Islam menduduki populasi tertinggi di negara ini. Bagi kelompok ini, agama dan negara adalah sesuatu yang integralistik. Sementara kelompok Islam maenstreaan yang mayoritas dalam hal ini dipelopori NU dan Muhammadiyah menganggap penerapan syariaah tidak mesti lewat instutisionalisasi dan formalisasi hukum Islam dalam sebuah negara Islam. Mempertahankan maslahat umum dan keutuhan bangsa lebih penting dari sekedar simbol-simbol formalitas agama (Umar, 2014b, pp. viii-x). Pemahaman terhadap Islam substansial yang bukan berdasar pada simbol formalitas saja inilah yang dianut oleh mayoritas ulama di Sulawesi Selatan termasuk Ahmad Maa'ruf. Sehingga penolakan pada gagasan Kahar menguat yang mengakibatkan kegagalan gerakan ini.

Satu analisis dari Anhar Gonggong dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motif awal dari gerakan Kahar yaitu, penolakan pemerintah terhadap permohonannya agar pasukannya diangkat sebagai Tentara Nasional Indonesia Brigade XIV atau Resimen Hasanuddin dan dia sendiri sebagai komandannya. Penolakan ini melahirkan perasaan kecewa dan *siri'* (Gonggong & Muazakkar, 1992, p. 46). Kesimpulannya, bahwa gerakan ini bukan murni atas nama agama. Islam hanya dijadikan wacana untuk meraih simpati dari umat Islam.

Setelah beberapa lama menetap di Jakarta, ia aktif bekerja di PT. Air Baja (perusahaan besi terbesar pada masa pemerintahan Sukarno) sebagai salah seorang karyawan hingga menjelang kepulangannya ke Baruga. Di Jakarta disamping sebagai karyawan perusahaan beliau juga dinobatkan sebagai Imam Masjid Perusahaan (PT. AirBaja) sekaligus aktif memberikan ceramah, khutbah, dan pengajian. Sebagai seorang yang selalu haus akan ilmu agama, beliau juga sangat aktif mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di beberapa majelis Ilmu. Salah tempat beliau biasa konsultasi dan belajar agama yaitu kepada Abdullah Syafi'i seorang ulama ibukota yang mendirikan Yayasan Al-Syafi'iyah beserta unitnya yang bergerak di bidang dakwah, komunikasi, pendidikan dengan corak islami (Suprpto., 2009, p. 73) .

Pada masa hidup di Jakarta pula, Ahmad Ma'ruf menunaikan rukun Islam yang kelima pada tahun 1975. Ia naik haji bersama dengan si Raja Dangdut Rhoma Irama. Momen kebersamaan itu bisa boleh jadi

menjadi inspirasi kecintaannya pada dunia musik yang dijelaskan kemudian.

Tidak ada informasi detail berupa dokumen yang menjelaskan aktifitas keagamaan Ahmad Ma'ruf kecuali kegiatannya mengajar di Majelis serta kegiatan ziarah ke makam ulama dan Wali Songo. Ini terekam dalam sebagian catatan hariannya yang saat ini masih disimpan oleh anaknya. Pada masa-masa akhirnya di ibukota sebagaimana termuat dalam catatan pribadinya, Ahmad Ma'ruf aktif melaksanakan kegiatan dakwah setiap hari pada pada Bulan Ramadhan 1406 H/1986 M. kegiatan dakwah yang dilaksanakan berupa kuliah Subuh, kuliah Duha, serta Kuliah Ashar di beberapa masjid di ibukota. Dari sini dipahami bahwa Ahmad Ma'ruf secara total konsentrasi di bidang dakwah setelah pensiun dari PT. Air Baja. Jadwalnya yang sngat padat mengisyaratkan bahwa ia adalah seorang ahli agama atau ulama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat ibukota pada saat itu.

Di Ibukota, ia kemudian menikah dengan salah seorang perempuan bernama Habibah yang tak lain adalah adik kandung pemilik perusahaan yang beliau tempati bekerja. Beliau sangat didukung oleh kakak iparnya karena kasitasnya sebagai seorang yang memiliki ilmu agama yang mendalam. Dari pernikahan dengan Habibah ia diberi karunia empat orang anak yaitu St. Rahmatiah, (almarhumah), St. Lutfiah, St. Mu'minah Mirzayani dan Muhammad.

## **Pulang Kampung Mengabdikan Pada Umat**

### **1. Menikah Kedua Kalinya**

Pada saat terakhir di Jakarta, istrinya (Habibah) kemudian wafat

yang sebelumnya diikuti dengan berhentinya ia bekerja di PT. Airbaja. Sanak keluarganya kemudian meminta beliau kembali ke Baruga. Harapan keluarga dan masyarakat Baruga ini ia penuhi karena perasaan rindu pada kampung halaman serta hasrat ingin mengabdikan, disamping karena usianya yang sudah tergolong tua. Ia lalu kembali aktif menjadi penganjur agama sebagaimana yang beliau lakoni sebelumnya. Tahun kepulangannya secara pasti juga tidak diketahui. Namun, berdasarkan dari kronologi beberapa kejadian diperkirakan ia pulang ke Baruga pada tahun 1988.

Pada akhirnya beliau disarankan oleh saudara dan keluarga untuk menikah kembali. Hingga harapan ini terwujud dengan seorang wanita beliau yang bernama Arfah yang saat itu masih duduk di bangku sekolah kelas 1 tingkat Aliyah. Momen bahagia ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1988 awal kepulangannya dari Jakarta ke Baruga. Orang Tua dan Keluarga besar Arfah sangat bahagia ketika mendengar keinginan beliau untuk menikahi anaknya. Walaupun perbedaan usia yang sangat jauh. Namun, posisi Ahmad Ma'ruf sebagai ulama menjadikan keluarga sulit menolak pinangan itu. Dari pernikahan kedua ini lahir putra-putri (10 anak) yaitu: St. Fatimah, Shafiuddin, St. Shofiyah. Abd. Munim (almarhum), St. Sakinah, St. Zakiyah, Zulkifli, Fauzan, Miskul Firdaus, dan St. Alawiyah.

## **2. Mengajar Kitab Kuning**

Seperti halnya ulama-ulama tradisional lainnya di Nusantara, Ahmad Ma'ruf juga aktif membawakan pengajian kitab kuning secara rutin yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler di Pesantren DDI Baruga

disamping mengajar di madrasah. Menurut KH. Ismail Nur, biasanya kitab yang diajarkan yaitu Kitab Isyadul Ibad sebagaimana yang dituturkan oleh Ismail Nur sambil menyodorkan kitab peninggalan Ahmad Ma'ruf yang diwarisi oleh beliau (Wawancara dengan KH. Ismail Nur). Namun demikian bukan berarti Ahmad Ma'ruf tidak menguasai kitab-kitab lainnya. Kitab-kitab kuning yang menjadi pegangan ulama-ulama menjadi koleksi beliau sekaligus bahan diskusi saat ada orang yang secara pribadi bertanya soal agama pada beliau. Penguasaan kitab kuning sendiri menjadi salah satu legalitas keulamaan seseorang dalam tradisi NU (Burhanuddin, 2012, pp. 358–359).

Sebagaimana definisi yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa untuk membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya maka pesantren seharusnya memiliki elemen berupa: Masjid, Pembelajaran kitab kuning, santri serta kiai (ulama) (Zamakhsari, 2011, p. 49). Keempat elemen tersebut dimanifestasikan pada Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga oleh Ahmad Ma'ruf. Sebagai kiai yang mahir dalam penguasaan kitab kuning, ia mengajarkannya kepada santri pesantren dengan berlokasi di Masjid.

Jika dalam perkembangan awal berdirinya MAI Baruga, Ahmad Ma'ruf adalah santri generasi awal. Maka ketika MAI Baruga bertransformasi ke dalam bentuk Pesantren dengan nama "Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga" pada tahun 1985, ia termasuk ulama sepuh di Pesantren bersama dengan pimpinan pesantren KH. Nur Husain. Termasuk pada tahun 2002 pun ia menemani kepemimpinan pesantren yang

dilanjutkan oleh KH. Nasruddin Rahim.

Dalam hal praktek nalar keagamaan, Ahmad Ma'ruf tidak berbeda dengan ulama Baruga pada umumnya yang berfaham As'ariyah dengan Mazhab Fikih Syafi'iyah serta pro terhadap tradisi lokal. Mainstream As'ariyah Syafi'iyah ini berlaku secara umum di Nusantara oleh karena itu Nur Husain menambahkan bahwa Islam Baruga adalah Islam Nusantara (Wawancara dengan KH. Nur Husain).

Walaupun dalam nalar dan praktek keagamaan Ahmad Ma'ruf menganut paham maenstream, namun ia tidak menafikan persoalan khilafiyah dengan menganggap tidak terlalu prinsipil sehingga beliau tidak merespon secara agresif. Akan tetapi jika ada masyarakat yang datang menanyakan tentang sebuah paham yang baru maka beliau memberikan arahan dan penjelasan. Pada suatu waktu, ada suatu kelompok yang oleh masyarakat menamai "Gerakan Anti Maulid" yang membid'ahkan peringatan Maulid. Beliau hanya menanggapi bahwa itu akan hilang sendirinya kalau memang tidak diterima oleh masyarakat sehingga tidak perlu direspon dengan agresif.

### **3. Diterima semua kalangan**

Salah satu keistimewaan paling khas dari pribadi Ahmad Ma'ruf adalah bahwa ia bisa diterima oleh banyak kalangan. Faktor utamanya yaitu ia tidak pernah terlibat dalam politik praktis. Banyak parpol yang menawarkan beliau untuk menjadi figur secara ditolak secara halus. Ia tetap bersikukuh mengabdikan total sepenuhnya buat umat. Sikapnya ini justru menjadi daya tarik dari ketokohnya sehingga ia dikunjungi oleh orang-orang yang

ingin berkonsultasi dalam hal keagamaan. Masyarakat mandar pada umumnya mengunjungi beliau di rumah meminta untuk didoakan dalam berbagai hal, misalnya berdo'a kecerdasan anak, kehilangan barang berharga, termasuk dalam hal ini para kandidat politik yang akan bertarung di Pilkada tak luput mengunjungi beliau. Salah satu tokoh yang biasa mengunjungi beliau yaitu Ali Baal Masdar (Bupati Polewali Mandar periode 2003-2013 dan Cagub pada Pilgub Sulawesi Barat tahun 2011). Pilihan tidak berpartai bisa dimaklumi dari latar belakang beliau sebagai karyawan profesional yang pernah merasakan hidup di ibukota yang saat itu dikuasai oleh orde baru. Sikap ini juga sebenarnya cerminan dari sikap secara umum ulama di Baruga. Nur Husain menuturkan:

Secara umum, ulama Baruga tidak ada yang mau berpolitik. Mereka lebih memilih total mengabdikan pada umat tanpa ikut dukung-mendukung kelompok tertentu. Walaupun ada yang berpolitik hanya saya yang berpolitik dengan terlibat di Golkar karena waktu itu kita selalu dicurigai oleh horde baru. Keterlibatan Ahmad Ma'ruf dalam beberapa ormas seperti DDI dan NU di Majene adalah hanya sebatas sebagai penasihat (Wawancara dengan KH. Nur Husain).

Sikap tidak berpartai ini bisa jadi imbas dari kondisi umat Islam pada masa Orde Baru yang tidak menguntungkan yang tidak hanya tersingkir secara formal dalam sistem kepartaian juga dipinggirkan dalam konteks ideologi negara seperti yang

diutarakan Nur Husain diatas. Padahal dalam realitanya, Orde Baru lahir dengan dukungan umat Islam (Umar, 2014a, p. 70).

Belakangan sikap yang ditempuh oleh Ahmad Ma'ruf justru bernilai positif sehingga ia bisa diterima oleh semua kalangan, profesi dan kelompok. Tak mengenal dari partai A dan B, orang-orang rela menempuh perjalanan jauh ke Baruga hanya untuk konsultasi dan meminta do'a pada beliau. Pemahaman beliau terhadap do'a pun tidak berbeda dengan ulama pada umumnya yang menyatakan anjuran berdo'a karena Allah SWT akan menjawab permohonan (do'a) tersebut. Baik secara langsung maupun dengan media lainnya. Alkisah, ada seorang yang kehilangan uang jutaan rupiah mendatangi Ahmad Ma'ruf. Andonggurutta kemudian mendo'akan yang bersangkutan sambil memberi nasehat bahwa Allah akan mengganti dengan yang lain. Beberapa tahun kemudian orang tersebut datang kembali ke Ahmad Ma'ruf dengan berterima kasih sambil mengutarakan bahwa Allah telah mengganti uangnya yang hilang dengan rezeki yang sangat besar sehingga ia bisa naik ke tanah suci berhaji.

Cara Ahmad Ma'ruf mendoakan seseorang adakalanya secara langsung di rumahnya ataupun memenuhi undangan atau permintaan seseorang. Media yang digunakan juga terkadang memakai air yang sudah dibacakan do'a. Cara dianggap oleh sebagian kalangan sebagai cara kolot dengan meragukan kapasitas Ahmad Ma'ruf. Konon ada seseorang yang meragukan kebersihan air minum yang dibacakan do'a oleh Ahmad Ma'ruf. ia lalu menguji air tersebut di sebuah rumah sakit. Namun, ternyata hasil ujinya

menunjukkan bahwa air tersebut steril dan layak dikonsumsi.

Cerita-cerita seperti ini di atas, secara langsung membuat orang semakin ramai minta didoakan oleh beliau. Terlebih lagi pada hari Jumat yang menjadi hari yang paling ramai masyarakat datang ke rumah beliau untuk mengkonsultasikan persoalan kehidupan mereka.

Kepercayaan masyarakat terhadap beliau dalam berdo'a merupakan manifestasi bahwa orang suci seperti Ahmad Ma'ruf do'anya diterima Allah SWT. Kepercayaan dari masyarakat tersebut, telah disinggung dalam sebuah hadis qudsi yang artinya:

*Rasulullah s}alla alla>hu 'alayhi wasallam bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman (dalam hadis qudsi): "Barangsiapa yang memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku-pun memusuhinya. Dan tiada cara taqarrub (pendekatan diri) kepada-Ku yang lebih Aku sukai selain dengan melakukan apa-apa yang Aku wajibkan. Dan (setelah yang wajib dan fardhu itu) hamba-Ku akan terus bertaqarrub kepada-Ku melalui amal-amal nafilah (sunnah), sampai Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran untuk ia mendengar, penglihatan untuk ia melihat, tangan untuk ia beraktifitas, dan kaki untuk ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, pasti Aku penuhi permintaannya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi..." (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.).*

Dalam hadis tersebut, tersurat bahwa Allah SWT menerima permintaan dan permohonan perlindungan dari wali-Nya. Walaupun secara umum masyarakat tidak memahami betul dan mengetahui hadis ini. Namun seperti disinggung di atas, masyarakat meyakini ada orang tertentu yang memang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, yaitu do'anya diterima dan bisa dijadikan oleh perantara oleh orang lain.

Dalam tradisi Mandar dikenal istilah *makkuliwa* (do'a selamat) dengan ritual tertentu ketika memiliki barang yang baru. Ahmad Ma'ruf menjadi salah seorang yang terdepan dimintai membaca do'a. Ismail Nur menyebutkan bahwa mobil dinas di Lingkup Pemkab Majene yang *dikuliwa* biasa menyertakan Ahmad Ma'ruf sebagai pembaca do'a. dalam hal ini Ahmad Ma'ruf betul-betul memahami bahwa do'a dan zikir adalah senjata utama umat Islam. Ahmad Ma'ruf tidak memiliki karya tulis berupa buku yang diwariskan ke generasi berikut. Ia hanya meninggalkan catatan harian serta catatan zikir dan do'a yang harus diamalkan oleh anak cucunya.

Keseharian Ahmad Ma'ruf di waktu tua dihabiskan hanya untuk mengajar, menjadi konsultan rohani, berdo'a serta berzikir. Umurnya yang panjang namun dengan istirahat dan tidur yang sedikit adalah refleksi sebuah pengabdian yang kuat sebagai hamba Allah maupun sebagai ulama yang mendidik dan melindungi umat. Do'a berikut yang dipesankan pada anak cucunya agar selalu diamalkan sehari-hari:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
،أقول على نفسي وعلى ديني ، وعلى  
أهلي وعلى أولادي وعلى مالي وعلى  
أصحابي وعلى أديانهم وعلى أموالهم ألف  
بِسْمِ اللَّهِ،اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،  
أقول على نفسي وعلى ديني ، وعلى أهلي  
وعلى أولادي وعلى مالي وعلى أصحابي  
وعلى أديانهم وعلى أموالهم ألفَ ألفَ بِسْمِ  
اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أقول  
على نفسي وعلى ديني، وعلى أهلي وعلى  
أولادي وعلى مالي وعلى أصحابي وعلى  
أديانهم وعلى أموالهم ألف ألف لا حول  
ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

Sumber do'a-do'a Ahmad Ma'ruf berasal dari ayat-ayat Al-qur'an, Hadis serta kitab-kitab yang sudah populer dijadikan oleh ulama-ulama Nusantara. Misalnya kitab Syamsul Ma'arif al-Kubra karya Ali al-Buny, Tajul Muluk, al-Mujarrab al-Dayraby. Kitab tersebut berisi ilmu hikmah/ilmu ghaib, mistik, kekebalan, kekuatan, kanuragan, kesaktian, penglarisan, kerezekian, mahabbah/pelet, pengasihian, pengobatan, tolak santet/sihir, pagar diri, jiwa dan rumah/keluarga, dan lain-lain. Khusus untuk Syamsul Ma'arif al-Kubra karya Ali al-Buny, yang merupakan kitab rujukan utama sebagian besar ulama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

#### 4. Berjiwa Seni

Ahmad Ma'ruf seorang ulama moderat yang tidak abai terhadap tradisi termasuk kesenian yang berkembang selama tradisi dan kesenian itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu buktinya yaitu ia menguasai beberapa alat musik seperti biola dan gambus. Sebuah sumber menyebutkan bahwa kelompok gambus (marawis) pertama di Pesantren Baruga di bawah arahnya. Jiwa seni pula ditularkan dalam keluarga dengan menyanyikan lagu-lagu religi maupun salawat pada anak-anaknya. Lagu dimaksudkan sebagai do'a agar anak-anaknya kelak menjadi anak yang shaleh.

Lagu adakalanya ia ciptakan sendiri ataupun berasal dari lagu populer yang digubah dengan irama tersendiri yang khas. Namun sangat disayangkan, dokumentasi terhadap lagu-lagu ciptaan tersebut tidak dilakukan sehingga tidak ditemukan secara pasti lagu-lagu ciptaan beliau (Wawancara dengan Mu'minah dan Fatimah).

Salah satu lagu yang paling sering dinyanyikan dan masih dihapal oleh anak-anaknya yaitu:

الله جل شأنه ..... له الصفاتُ الباقية  
ربُّ السماءِ والأراضي ..... والمياه الجارية  
وربك الذي حباك ..... نعمةً وعافية  
يسمع ماتقوله ..... في السر والعلائية  
ويُصِرُّ النملةَ في ..... جُنح الليالي الداجية  
مقتدرٌ ذو رحمة ..... وآخذٌ بالناصية  
فخف من الله الذي ..... يعلم كل خافية

Artinya:

Allah Zat Yang Maha Agung ....  
Memiliki sifat-sifat yang kekal  
Tuhan langit dan bumi ..... dan air  
yang mengalir  
Dan Tuhanmu yang memberikan .....  
nikmat dan kesehatan.  
Mendengar apa yang kau katakana ....  
Yang tersirat dan terlihat.  
Dan melihat semut dalam ....  
Kegelapan malam.  
Maha Kuasa Memiliki Rahmat ....  
Menggenggam ubun-ubun  
Maka takutlah kepada Allah yang ....  
Mengetahui yang tersembunyi.

Lagu tersebut di atas sebagai pesan pada anak-anaknya agar selalu takut kepada Allah SWT. Diantara pesan yang sering ditekankan pada anak-anaknya sebagai manifestasi rasa takut (takwa) yaitu: Shalatlah selalu! Biar orang bisa jalan di atas air tapi tidak shalat jangan diikuti!

#### 5. Pribadi Tawadhu, Sederhana dan Dermawan.

Ahmad Ma'ruf dikenal sebagai sosok yang sangat tawadhu. Walaupun ia memiliki posisi yang dihormati di tengah masyarakat. Namun, dalam sikap kesehariannya ia lebih banyak diam dan berbicara berpendapat ketika dimintai pendapat. Berbicara dengan retorik ala aktivis dan cendekiawan bukanlah karakter beliau. Ia lebih mengedapankan sikap tawadu dan bahasa lemah lembut dengan ciri khas logat betawi yang belum hilang.

Kesederhanaan juga beliau bisa dilihat dari pola hidupnya yang tidak mewah. Rumahnya sangat sederhana namun sejuk dijadikan tempat istirahat, beribadah dan membimbing masyarakat. Ia tidak mewariskan harta yang banyak serta sesuatu yang sangat berharga pada anak-anaknya melebihi

nasehat dan pesan agama. Banyak orang sukses setelah dido'akan oleh beliau menawarkan uang dan fasilitas yang bernilai besar namun ia menolaknya dengan khas yang lembut. Kalaupun ada yang memberi dalam bentuk "sedekah", ia menggunakan secukupnya dan justru banyak didermakan pada orang yang lebih membutuhkan. Konon banyak orang berhutang pada beliau namun beliau tidak menagih. Sehingga mungkin ada saja yang tidak melunasi.

#### **6. Kembali pada Tuhan**

Hari itu hari Jum'at 10 Juni 2011, cuaca udara di Baruga cukup tenang mengiringi kepergian Sang Guru. Para santri kini kehilangan guru untuk selama-lamanya menghadap ke Yang Maha Kuasa. Namun demikian, namanya tetap terpatri dalam do'a dan ingatan santri Baruga. pemakamannya ramai yang dihadiri orang-orang dari berbagai kalangan seperti pejabat birokrat, santri masyarakat biasa. Satu-satunya jalan masuk akses ke Baruga menjadi sesak oleh para pelayat, menyulitkan polisi mengatur laju kendaraan. Parkiran kendaran pelayat terpaksa dipusatkan di Lapangan Batuga yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari rumahnya.

Ahmad Ma'ruf kemudian disalatkan di Masjid Darul Ma'ruf Baruga yang konon nama masjid ini diambil diambil dari nama bapaknya Ma'ruf. Ia dimakamkan di taman pekuburan Islam Baruga tak jauh dari lokasi rumahnya. Kini Andonguru Ahmad Ma'ruf telah tiada. Namun, jasa dan pengabdianya tetap akan dikenang. *Allahumma igfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu.*

#### **Kesimpulan**

Ahmad Ma'ruf merupakan Ulama kelahiran kelahiran Baruga. Masa kecilnya dihabiskan di Baruga Majene dalam bimbingan ayahnya serta ulama lokal di Baruga. Meletusnya pemberontakan DI/TII oleh Kahar Muuzakkar mengakibatkan ia mengasingkan diri ke Jakarta karena menjadi salah satu target penculikan oleh pasukan Kahar untuk dibawa ke hutan. Di Jakarta, disamping belajar Islam, ia juga menjadi karyawan di PT. AirBaja sebuah perusahaan besi dan baja pada masa Orde Lama.

Setelah sekian lama hidup di ibukota, Ahmad Ma'ruf kemudian memutuskan pulang kampung mengabdikan memenuhi permintaan keluarga dan masyarakat Barug. Sebagai ulama, ia aktif membawakan pengajian kitab di Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang dipusatkan di Masjid Jami' Darul Ma'ruf Baruga. Ia pula sering diminta oleh masyarakat membacakan do'a serta konsultasi dalam persoalan keagamaan. Ahmad Ma'ruf dikenal sebagai pribadi yang yang bisa diterima semua kalangan, Tawadhu, Sederhana, Dermawan serta berjiwa seni.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada keluarga Ahmad Ma'ruf, Bapak KH. Nur Husain (Ketua MUI Sulawesi Barat/Mantan Pimpinan Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga), Bapak Bapak KH. Nasaruddin Rahim (Ketua Pengurus Daerah DDI Kabupaten Majene/Mantan Pimpinan Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga), Bapak KH. Ismail Nur (Pimpinan Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga), serta seluruh pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Muhammad. (2011). *Buah Pena Sang Ulama* (1st ed.). Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Bosra., M. (2008). *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: La Galigo Press.
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Islam)*. Jakarta: Mizan Publika.
- Gonggong, A., & Muazakkar, A. Q. (1992). *Dari Patriot Hingga Pemberotak*. Jakarta: Grasindo.
- Idham. (2011). *Annangguru Muhammad Shaleh Pembawa Tarekat Qadariyah di Tanah Mandar* (1st ed.). Jakarta: Otbit Publishing.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marjanah, & Ahmad. (2007). *Sejarah Kebudayaan Mandar Jilid I (Sejarah Mandar dan Sejarah Perjuangan Bangsa di Kabupaten Majene (Majene: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene, 2007), h. 114*. Majene Sulawesi Barat: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene.
- Musadaad, A. (2018). *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar* (1st ed.). Pekkabata Polewali Mandar Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- Muslim, A. (2017). PUANG KALI TAHERONG : BIOGRAPHY AND CHARISMA. *Al-Qalam*, 23(72).
- Sapriillah. (2014). *Pengabdian Tanpa Batas, Biografi Anregurutta Haji Abdul Malik Muhammad*. Solo: Zadahativa.
- Subair, M. (2018). AGH. Huzaifah in the Tradition of Santri at Qismul Huffadz Islamic Boarding School Biru Bone. *Jurnal Pusaka*, 6(2), 129–154.
- Sudirman. (2008). *Efektifitas Metode Halaqah dalam Peningkatan Akhlaq Al-Karimah Santri Pada Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene*.
- Suprpto., M. B. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Syarifuddin. (2013). *Arsyad Maddappungan: Puang Panrita Pencetak Para Panrita. Al-Qalam*, 20.
- Umar, N. (2014a). *Nasaruddin Umar. Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Umar, N. (2014b). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zamakhsari, D. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyaio dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. 2015: LP3ES.